



Pemikiran Filsafat Jürgen Habermas dalam Mengkaji Kolonisasi Dunia Kehidupan di Era Digital

Rifky Sandi Haikal^{1*}, M. Ade Ilham², Mardhiyah Abbas³, Ilham Arifin⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : rifky0401223055@uinsu.ac.id^{1*}, m.ade0401221002@uinsu.ac.id²,

mardhiyahabbas@uinsu.ac.id³, ilham0401222035@uinsu.ac.id⁴

Gmail Korespondensi : rifky0401223055@uinsu.ac.id¹

Abstract. *This study aims to analyze the relevance of Jürgen Habermas's thought in understanding the phenomenon of modern spirituality and the social dynamics of Generation Z in the digital era. Using a qualitative research method with a philosophical-analytical approach, this study examines Habermas's central concepts such as communicative action, the public sphere, the lifeworld, and discourse ethics. The results indicate that modern spirituality, which is personal and fluid, serves as a form of cultural resistance against the colonization of the lifeworld by the instrumental rationality of economic and bureaucratic systems. Meanwhile, Generation Z faces significant challenges within a digital public sphere that is often distorted by algorithms, polarization, and misinformation, which hinders the establishment of rational and deliberative communication. The study concludes that Habermas's theory provides a crucial normative framework for revitalizing healthy dialogue, constructing emancipatory digital ethics, and assisting Generation Z in restoring the depth of life's meaning amidst the pressures of the modern system.*

Keywords: *Colonization of Lifeworld; Digital Public Sphere; Generation Z; Jurgen Habermas; Modern Spirituality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Jürgen Habermas dalam memahami fenomena spiritualitas modern dan dinamika sosial Generasi Z di era digital. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis-analitis, kajian ini membedah konsep-konsep sentral Habermas seperti tindakan komunikatif, ruang publik, dunia-kehidupan (lifeworld), dan etika diskursus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas modern yang bersifat personal dan cair merupakan bentuk resistensi kultural terhadap kolonisasi dunia-kehidupan oleh rasionalitas instrumental sistem ekonomi dan birokrasi. Sementara itu, Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam ruang publik digital yang sering kali terdistorsi oleh algoritma, polarisasi, dan misinformasi, sehingga menghambat terciptanya komunikasi yang rasional dan deliberatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori Habermas memberikan kerangka normatif yang krusial untuk merevitalisasi dialog yang sehat, membangun etika digital yang emansipatoris, dan membantu Generasi Z memulihkan kedalaman makna hidup di tengah tekanan sistem modern.

Kata Kunci: Generasi Z; Jurgen Habermas; Kolonisasi Dunia-Kehidupan; Ruang Publik Digital; Spiritualitas Modern.

1. PENDAHULUAN

Jürgen Habermas (1929) merupakan salah satu filsuf dan teoritikus sosial paling berpengaruh dalam tradisi filsafat kontemporer dan Teori Kritis generasi kedua. Sebagai penerus Mazhab Frankfurt, Habermas tidak hanya melanjutkan kritik sosial yang dibangun oleh Adorno, Horkheimer, dan Marcuse, tetapi juga melakukan rekonstruksi yang jauh lebih positif terhadap rasionalitas modern. Ia hadir pada masa ketika Eropa berada di tengah perubahan besar kehancuran akibat Perang Dunia II, trauma kolektif bangsa Jerman, serta pertarungan ideologi yang melahirkan ketidakpastian moral dan politik. Dalam kondisi seperti itu, Habermas meyakini bahwa modernitas tidak harus ditinggalkan, melainkan disempurnakan melalui proses komunikasi yang lebih reflektif, dialogis, dan bebas dari distorsi kekuasaan.

Dengan posisi tersebut, Habermas menjadi figur sentral yang menghubungkan tradisi kritis dengan filsafat bahasa, demokrasi deliberatif, dan teori sosial modern.

Konteks sosial dan politik Jerman pasca-Nazi memberikan pengaruh yang sangat besar pada kehidupan intelektual Habermas. Ia menyaksikan bagaimana propaganda yang terstruktur mampu melumpuhkan kemampuan kritis masyarakat dan mengubah rasionalitas menjadi alat manipulasi. Pengalaman inilah yang menegaskan keyakinannya bahwa demokrasi hanya dapat bertahan jika masyarakat memiliki ruang publik yang sehat dan komunikasi yang tidak dikooptasi oleh kekuasaan politik maupun ekonomi. Selain faktor sejarah, pengalaman pribadi Habermas yang mengalami cacat bicara pada masa kecil membuatnya sangat peka terhadap fungsi bahasa dalam interaksi manusia. Ia memahami bahwa bahasa bukan sekadar medium menyampaikan pendapat, tetapi juga struktur yang membentuk relasi sosial dan peluang manusia untuk saling memahami. Modernitas, menurut Habermas, tidak seharusnya dipahami sebagai proyek yang telah gagal, melainkan sebagai proyek yang belum selesai dan perlu terus dikembangkan untuk mencapai masyarakat yang lebih manusiawi. Dari sinilah ketertarikan Habermas terhadap filsafat bahasa, pragmatisme, dan hermeneutika berkembang hingga akhirnya bermuara pada teori tindakan komunikatif yang kini menjadi sumbangan monumental dalam filsafat sosial.

Dalam perkembangan pemikirannya, Habermas melihat bahwa modernitas tidak hanya mengalami krisis nilai, tetapi juga krisis legitimasi. Rasionalitas instrumental yang memfokuskan pada efisiensi, keuntungan, dan kontrol telah mendominasi arena sosial sehingga menyingkirkan rasionalitas komunikatif yang berbasis dialog dan pemahaman bersama. Oleh sebab itu, menurut Habermas, kritik atas modernitas tidak cukup hanya dengan menunjukkan kerusakannya, seperti yang banyak dilakukan oleh generasi pertama Mazhab Frankfurt. Kritik harus disertai dengan rekonstruksi: bagaimana membangun kembali ruang publik, bagaimana menciptakan prosedur dialog yang adil, dan bagaimana mengembalikan manusia ke dalam proses komunikasi yang lebih manusiawi. Dengan demikian, teori tindakan komunikatif bukan sekadar analisis terhadap masyarakat, melainkan tawaran normatif mengenai bagaimana masyarakat seharusnya berfungsi.

Relevansi pemikiran Habermas semakin mencuat dalam kehidupan kontemporer, terutama di era digital yang memunculkan tantangan baru seperti polarisasi informasi, post-truth, kehancuran ruang publik, hingga perubahan pola spiritualitas masyarakat modern. Media sosial, yang seharusnya menjadi ruang diskusi baru, sering kali menjadi tempat penyebaran informasi tanpa verifikasi, konflik identitas, dan tekanan algoritmik yang mengarah pada fragmentasi sosial. Dalam situasi ini, teori ruang publik Habermas dapat membantu memahami

bagaimana struktur komunikasi digital gagal memenuhi prinsip rasionalitas komunikatif, serta bagaimana masyarakat dapat membangun kembali ruang dialog yang lebih sehat. Selain itu, spiritualitas modern yang cenderung personal, reflektif, dan kurang terikat institusi juga dapat dipahami melalui konsep dunia kehidupan (*lifeworld*) dan kebutuhan manusia untuk menemukan makna melalui komunikasi yang autentik.

Dari keseluruhan konteks tersebut, rumusan masalah dan tujuan kajian ini mengalir secara natural: bagaimana biografi Habermas membentuk trajektori pemikirannya, apa saja inti gagasan yang ia tawarkan bagi masyarakat modern, dan bagaimana pemikiran tersebut dapat diterapkan untuk membaca fenomena spiritualitas modern serta dinamika sosial Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital. Gen Z merupakan generasi yang tumbuh dalam dunia digital yang penuh informasi, namun juga rentan terhadap krisis identitas, tekanan sosial, dan keresahan eksistensial. Pendahuluan ini sekaligus menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut dalam makalah ini, yaitu pemaparan mengenai biografi Habermas, uraian komprehensif mengenai teori-teorinya seperti tindakan komunikatif, ruang publik, dan dunia kehidupan, serta relevansinya dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, pembahasan berikutnya tidak hanya berfungsi sebagai telaah teoretis, tetapi juga sebagai upaya memahami kehidupan sosial masa kini melalui lensa kritis yang ditawarkan oleh Habermas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode filosofis-analitis yang berfokus pada penelaahan mendalam terhadap karya-karya primer dan sekunder mengenai pemikiran Jürgen Habermas. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini tidak berorientasi pada pengukuran numerik atau verifikasi empiris, tetapi pada pemahaman komprehensif mengenai konsep abstrak, landasan filosofis, serta struktur argumentasi yang mendasari teori tindakan komunikatif, ruang publik, dunia kehidupan, dan etika diskursus. Metode filosofis-analitis memungkinkan peneliti untuk membedah gagasan Habermas secara sistematis, mengidentifikasi premis-premis teoretis, serta menginterpretasikan hubungan antar konsep yang saling membangun kesatuan pemikirannya. Selain itu, metode ini juga relevan untuk menelusuri perkembangan historis gagasan Habermas yang dipengaruhi oleh konteks sosial-politik Jerman pasca-perang, interaksi intelektualnya dengan tokoh-tokoh Mazhab Frankfurt, dan keterlibatannya dalam perdebatan filosofis abad ke-20.

Dalam implementasinya, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, termasuk karya-karya primer Habermas seperti *The Theory of Communicative Action*, *The Structural Transformation of the Public Sphere*, *Between Facts and Norms*, hingga karya

terbarunya mengenai rasionalitas dan agama. Literatur sekunder berupa buku-buku akademik, kajian kritis, artikel jurnal internasional, dan publikasi ilmiah terbaru juga digunakan untuk memperkaya perspektif dan memastikan bahwa pembahasan tidak hanya mencerminkan pandangan Habermas sendiri, tetapi juga interpretasi serta kritik dari para pemikir lain seperti Maeve Cooke, Axel Honneth, Thomas McCarthy, Seyla Benhabib, dan Craig Calhoun. Teknik triangulasi literatur dilakukan untuk membandingkan argumen berbagai peneliti, menguji konsistensi konsep, dan memperkuat validitas interpretasi. Dengan demikian, data yang digunakan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis, memungkinkan kajian ini mempertimbangkan dinamika perkembangan teori Habermas dari masa ke masa.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: pemahaman, interpretasi, dan rekonstruksi teoretis. Pada tahap pemahaman, peneliti membaca dan mengidentifikasi fokus utama tulisan-tulisan Habermas untuk memperoleh gambaran umum struktur pemikirannya. Tahap interpretasi kemudian dilakukan dengan menelaah hubungan antara konsep-konsep sentral seperti rasionalitas komunikatif, kolonisasi dunia kehidupan, ruang publik, integrasi sosial, dan etika diskursus, serta bagaimana konsep tersebut diartikulasikan dalam keseluruhan sistem teoretis yang dibangun Habermas. Tahap rekonstruksi dilakukan dengan mengkaji ulang relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks kontemporer, khususnya dalam memahami fenomena spiritualitas modern dan perilaku Generasi Z di era digital. Pada tahap ini, teori Habermas ditempatkan dalam dialog dengan realitas sosial saat ini sehingga hasil kajian tidak berhenti pada pemaparan teori, tetapi menghasilkan pemahaman baru yang lebih aplikatif dan relevan. Dengan alur analisis seperti ini, metode penelitian yang digunakan memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk mengevaluasi kontribusi Habermas dalam menjawab persoalan modernitas, ruang publik digital, dan transformasi spiritualitas generasi masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Jürgen Habermas

Jürgen Habermas lahir pada 18 Juni 1929 di Düsseldorf, Jerman, dalam sebuah periode sejarah yang penuh kegelisahan dan ketegangan moral. Ia tumbuh pada masa kekuasaan Nazi yang mengendalikan tidak hanya kehidupan politik, tetapi juga ruang publik, sistem pendidikan, dan pola komunikasi masyarakat. Masa kecil Habermas sempat diwarnai pengalaman personal yang sulit: ia menderita *cleft palate*, kondisi bawaan yang menghambat kemampuan berbicara secara jelas. Ia harus menjalani serangkaian operasi sejak usia dini, yang membuatnya sering menjauh dari percakapan sosial pada masa kecilnya. Kondisi ini menyebabkan Habermas lebih banyak berhubungan dengan dunia melalui bacaan dan

pengamatan ketimbang interaksi verbal. Dalam banyak wawancaranya, Habermas mengakui bahwa ketidakmampuan berbicara pada masa kecilnya membuat ia tumbuh dengan sensitivitas tinggi terhadap persoalan bahasa, komunikasi, dan keheningan tema yang kelak menjadi inti pemikirannya.

Habermas tumbuh sebagai remaja yang menyaksikan bagaimana propaganda Nazi membentuk opini publik, menciptakan ketakutan, dan menyingkirkan kritik. Ia melihat bagaimana komunikasi dapat dipelintir untuk melayani kepentingan kekuasaan. Pengalaman kolektif bangsa Jerman setelah perang meninggalkan trauma sosial, rasa malu, dan dorongan moral untuk memperbaiki diri. Habermas merasakan atmosfer tersebut secara langsung: ia menyaksikan bagaimana bangsa yang hancur secara moral dan politik berusaha membangun kembali identitasnya melalui diskusi publik, pendidikan politik, dan kritik terhadap masa lalu. Lingkungan ini mendorong Habermas untuk memahami bagaimana komunikasi publik bisa rusak, dan lebih penting lagi, bagaimana komunikasi dapat dipulihkan untuk membangun tatanan sosial baru yang lebih adil dan demokratis.

Setelah perang, Habermas melanjutkan pendidikan di Universitas Göttingen, melanjutkan ke Zürich, dan kemudian ke Bonn. Ia mempelajari filsafat, sosiologi, sejarah, dan psikologi. Pada fase ini, Habermas sangat dipengaruhi oleh para filsuf Jerman klasik seperti Kant, Hegel, dan terutama tradisi neo-Kantian yang menekankan rasionalitas moral. Disertasinya pada tahun 1954 berfokus pada Schelling, tetapi minatnya segera bergeser pada filsafat sosial dan teori kritis. Pada akhir 1950-an, Habermas bekerja sebagai asisten Theodor W. Adorno di Institut Penelitian Sosial Frankfurt pusat Mazhab Frankfurt yang terkenal kritis terhadap kapitalisme, modernitas, dan rasionalitas teknokratis. Meskipun hubungan intelektual mereka dekat, Habermas mulai mengembangkan jalur pemikiran yang berbeda: ia tidak menerima pesimisme total Adorno dan Horkheimer terhadap modernitas. Ia percaya bahwa modernitas masih menyimpan potensi pembebasan, asalkan rasionalitas dipahami secara lebih luas daripada sekadar alat teknis.

Karya besar pertamanya muncul pada tahun 1962: *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Buku ini menandai tonggak dalam kajian ruang publik dan komunikasi politik. Dalam karya tersebut, Habermas menelusuri sejarah ruang publik borjuis, menganalisis bagaimana warga negara pada abad ke-18 membangun tradisi diskusi kritis yang mandiri dari negara dan pasar. Melalui karya ini, Habermas menjadi salah satu pemikir muda paling berpengaruh di Jerman. Ia kemudian mengajar di Universitas Frankfurt dan Heidelberg, menjadi bagian penting gerakan intelektual yang mengkritik otoritarianisme, kemapanan akademik, dan minimnya demokrasi deliberatif.

Puncak karier intelektual Habermas terjadi pada tahun 1981 ketika ia menerbitkan *The Theory of Communicative Action*, karya dua jilid yang mengubah lanskap filsafat sosial kontemporer. Di dalamnya, Habermas mengajukan gagasan besar tentang tindakan komunikatif, rasionalitas komunikatif, teori sistem dan dunia kehidupan, serta kritik terhadap kolonisasi dunia kehidupan oleh logika instrumental modernitas. Karya ini memposisikan Habermas sebagai penerus sekaligus perombak Mazhab Frankfurt. Ia menjadi tokoh terbesar generasi kedua teori kritis setelah Adorno dan Horkheimer.

Pada dekade 1990-an dan 2000-an, Habermas mulai memusatkan perhatian pada isu pluralisme agama, komunikasi politik global, dan teori demokrasi. Ia memperkenalkan konsep masyarakat pasca-sekuler, yaitu masyarakat yang mengakui bahwa agama tetap memiliki potensi moral dalam ruang publik modern. Pada periode ini, Habermas juga terlibat dalam berbagai debat politik penting di Jerman, terutama mengenai kebijakan imigrasi, integrasi Eropa, dan masa depan demokrasi liberal. Ia sering dianggap sebagai “filsuf publik” Jerman karena keterlibatannya yang aktif dalam isu-isu sosial.

Pada usia senja, Habermas tetap produktif. Ia sering menulis esai panjang, berpartisipasi dalam konferensi, dan terus memperbarui refleksi filsafatnya. Meskipun usianya telah lewat 90 tahun, Habermas tetap menjadi figur sentral dalam filsafat kontemporer, terutama dalam diskusi mengenai demokrasi deliberatif, ruang publik digital, dan hubungan antara agama serta modernitas. Dalam banyak hal, kehidupannya mencerminkan komitmennya pada refleksi, dialog, dan pencarian kebenaran melalui komunikasi.

Habermas bukan hanya seorang teoretikus, tetapi juga seorang intelektual publik yang melihat filsafat sebagai alat untuk memperbaiki dunia. Pengalaman personalnya yang sulit, trauma kolektif bangsanya, serta dunia modern yang terus berubah membentuk pandangan Habermas tentang pentingnya komunikasi yang bebas dan rasional. Biografinya menunjukkan bahwa teori-teori besarnya lahir bukan dari ruang steril, tetapi dari pergulatan sejarah, pengalaman hidup, dan tanggung jawab moral sebagai seorang pemikir di dunia modern.

Pokok-Pokok Pemikiran Habermas

Rasionalitas Komunikatif

Habermas memandang bahwa masyarakat modern terlalu lama terjebak dalam dominasi rasionalitas instrumental sebuah cara berpikir yang berfokus pada efisiensi, perhitungan, dan pencapaian tujuan praktis tanpa mempertimbangkan nilai moral atau kesepahaman sosial. Baginya, rasionalitas instrumental telah menyebabkan manusia saling memperlakukan satu sama lain sebagai objek, bukan sebagai subjek yang penuh martabat.

Karena itu, ia menawarkan konsep rasionalitas komunikatif, suatu bentuk rasionalitas yang tidak hanya mengejar keberhasilan teknis tetapi mengutamakan *pemahaman bersama* melalui dialog yang jujur dan argumentatif. Rasionalitas ini memungkinkan manusia berdiskusi tanpa dominasi, tanpa manipulasi, dan tanpa tekanan struktural.

Habermas menekankan bahwa dalam rasionalitas komunikatif, bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi merupakan medium untuk mencapai konsensus rasional. Suatu pernyataan dianggap valid bukan karena diucapkan oleh pihak yang berkuasa, melainkan karena dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat melalui argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari sinilah konsep rasionalitas komunikatif dibangun. Rasionalitas ini berpijak pada interaksi linguistik, di mana tujuan utama komunikasi bukan untuk menang berdebat atau memanipulasi, tetapi untuk mencapai *mutual understanding* atau pemahaman bersama. Rasionalitas komunikatif menempatkan bahasa sebagai medium utama tindakan sosial; bahasa bukan alat dominasi, melainkan kendaraan bagi pencarian kebenaran, kejujuran, dan saling kepercayaan.

Habermas menyebut bahwa komunikasi rasional hanya mungkin terjadi bila semua pihak berada dalam posisi setara dan bebas dari tekanan baik tekanan sosial, ekonomi, emosional, maupun struktural. Kondisi ini ia namakan situasi bicara ideal (*ideal speech situation*), yaitu kondisi di mana argumen yang terbaik, bukan suara yang paling kuat, menentukan hasil dialog.

Dengan mengembangkan konsep ini, Habermas ingin menghidupkan kembali potensi emansipatoris modernitas yang hilang akibat dominasi teknologi, kapitalisme, dan sistem politik yang tidak demokratis. Rasionalitas komunikatif menjadi dasar konseptual bagi demokrasi deliberatif, kebebasan sipil, dan ruang publik yang sehat. Melalui rasionalitas komunikatif, Habermas ingin menegaskan bahwa masyarakat yang baik bukanlah masyarakat yang paling efisien, tetapi masyarakat yang paling mampu mendengar, memahami, dan berdialog secara terbuka.

Keseimbangan Dunia Kehidupan

Bagi Habermas, masyarakat modern terdiri atas dua ranah fundamental: *lifeworld* (dunia kehidupan) dan *system* (sistem). Dunia kehidupan adalah ruang tempat manusia berinteraksi secara natural, membentuk budaya, berbagi nilai, dan menciptakan makna hidup. Dunia kehidupan bersifat komunikatif, penuh simbol, dan dipertahankan melalui percakapan sehari-hari. Sebaliknya, sistem adalah ranah yang diatur oleh mekanisme kekuasaan dan uang seperti pasar, birokrasi, administrasi negara, dan institusi ekonomi. Sistem bekerja tidak berdasarkan nilai atau komunikasi, melainkan melalui logika transaksional.

Habermas mengkritik bahwa modernitas telah menghasilkan fenomena kolonisasi

dunia kehidupan, yakni kondisi ketika logika sistem (efisiensi, kompetisi, kapitalisme) memasuki wilayah kehidupan pribadi dan budaya manusia. Ketika uang dan kekuasaan mulai mengatur pendidikan, keluarga, spiritualitas, dan relasi sosial, manusia menjadi terasing dari dirinya sendiri. Dalam pandangan Habermas, kolonisasi dunia kehidupan menjelaskan meningkatnya stres, tekanan sosial, hilangnya makna hidup, serta ketegangan budaya dalam masyarakat modern. Teori tindakan komunikatif menjadi kritik atas kolonisasi ini sekaligus menawarkan jalan pemulihan melalui penguatan ruang komunikasi yang bebas dari dominasi sistem.

Habermas ingin mengembalikan dunia kehidupan sebagai pusat integrasi sosial. Bagi dirinya, manusia hanya dapat hidup autentik jika dunia kehidupan tetap dilindungi dari invasi nilai-nilai instrumental dan pragmatis. Sebaliknya, sistem terdiri dari dua mekanisme utama: kekuasaan dan uang. Sistem mencakup birokrasi, pasar, administrasi, dan struktur ekonomi yang bekerja melalui logika instrumental. Sistem tidak beroperasi berdasarkan komunikasi atau nilai, melainkan berdasarkan efisiensi, kontrol, dan kalkulasi. Dalam masyarakat modern, sistem memiliki kekuatan yang besar dan cenderung meluas.

Habermas menyatakan bahwa ketika sistem melanggar batasnya dan mulai mengendalikan dunia kehidupan, terjadi apa yang disebut kolonisasi dunia kehidupan. Misalnya:

- a. pendidikan yang seharusnya membentuk manusia berubah menjadi mesin pencetak tenaga kerja,
- b. keluarga yang seharusnya menjadi ruang kasih berubah menjadi unit ekonomi,
- c. agama yang seharusnya menjadi sumber makna berubah menjadi komoditas,
- d. hubungan sosial berubah menjadi transaksi.

Kolonisasi ini adalah akar dari berbagai krisis modern, mulai dari alienasi, stres, fragmentasi budaya, hingga hilangnya spiritualitas. Habermas menawarkan solusi melalui revitalisasi tindakan komunikatif di dunia kehidupan agar manusia dapat memulihkan otonomi sosial mereka.

Dengan konsep ini, Habermas memberi cara bagi kita untuk memahami mengapa masyarakat modern, meskipun semakin maju, justru semakin kacau: karena dunia kehidupan yang seharusnya menjadi fondasi makna direduksi oleh logika teknis dan instrumental.

Ruang Publik

Dalam karya pentingnya *The Structural Transformation of the Public Sphere*, Habermas menguraikan bagaimana ruang publik berkembang pada masa pencerahan Eropa sebagai arena diskusi kritis antarwarga. Ruang publik pada masa itu memungkinkan

masyarakat membahas isu politik, sosial, dan moral secara independen dari negara maupun pasar. Namun, Habermas mencatat bahwa perkembangan kapitalisme dan munculnya media massa komersial menggeser fungsi ruang publik dari arena dialog menjadi arena konsumsi informasi yang pasif.

Ruang publik modern, menurut Habermas, telah direduksi oleh dominasi korporasi media dan kepentingan ekonomi sehingga wacana publik tidak lagi diarahkan pada pemahaman bersama, melainkan pada penciptaan opini publik yang manipulatif. Hal ini membuat warga negara sulit menjadi partisipan aktif dalam demokrasi. Dalam perspektif ini, demokrasi yang sehat membutuhkan ruang publik yang bebas dari paksaan, manipulasi, dan distorsi.

Dalam konteks saat ini, teori ruang publik Habermas memiliki relevansi yang luar biasa. Media sosial memang membuka ruang ekspresi baru, tetapi juga melahirkan ruang publik yang rapuh, cepat, dangkal, dan mudah dipenuhi misinformasi. Ruang publik digital sering kali membentuk *echo chambers* yang menguatkan polarisasi. Akan tetapi, Habermas menunjukkan bahwa perkembangan kapitalisme dan media komersial menghancurkan struktur asli ruang publik ini. Ruang publik bergeser dari arena diskusi menjadi arena konsumsi. Media massa tidak lagi menjadi perantara dialog publik, tetapi perpanjangan tangan kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Akibatnya, opini publik tidak lagi dibentuk melalui argumentasi, tetapi melalui publisitas, manipulasi simbolik, dan produksi perhatian (*attention economy*).

Di era digital, analisis Habermas semakin relevan. Ruang publik digital sangat terbuka tetapi tidak stabil; cepat tetapi tidak mendalam; luas tetapi tidak rasional. Media sosial memang menciptakan ruang bagi ekspresi diri, tetapi tidak menjamin kualitas dialog publik. Alih-alih memperluas demokrasi, ruang publik digital sering memperkuat:

- a. polarisasi,
- b. ujaran kebencian,
- c. disinformasi,
- d. fragmentasi komunitas,
- e. budaya viral yang tidak substantif.

Habermas tidak menolak teknologi, tetapi ia memperingatkan bahwa ruang publik digital hanya dapat mendukung demokrasi jika didasarkan pada prinsip rasionalitas komunikatif. Ruang publik harus menjadi tempat untuk bertukar argumen, bukan hanya memamerkan identitas. Makalah akademik yang menggunakan teori Habermas sering menunjukkan bahwa tanpa struktur komunikasi yang sehat, demokrasi berubah menjadi ritual kosong dan opini publik menjadi produk algoritma, bukan dialog warga.

Diskursus Etis dan Moral

Etika diskursus yang dikembangkan Habermas bertolak dari gagasan bahwa norma moral hanya sah jika dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat melalui proses dialog yang adil, inklusif, dan setara. Kebenaran moral bukan sesuatu yang jatuh dari langit atau diberikan oleh otoritas tertentu, tetapi dibentuk oleh konsensus rasional antara subjek yang berdialog.

Dalam etika diskursus, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengajukan alasan, menilai argumen, dan menolak klaim yang tidak rasional. Etika ini sangat relevan dalam masyarakat pluralistik di mana berbagai nilai, keyakinan, dan tradisi harus hidup berdampingan. Dalam bidang bioetika, konflik agama, kebijakan publik, dan pengambilan keputusan hukum, etika diskursus memberikan fondasi teoritis untuk menciptakan keputusan yang dapat diterima semua pihak.

Salah satu kontribusi penting Habermas adalah bahwa ia memandang etika bukan sebagai sistem aturan kaku, melainkan sebagai proses komunikatif. Proses itulah yang memungkinkan masyarakat modern menghadapi konflik moral dengan rasional dan damai. Tanpa diskursus etis, masyarakat akan terjebak dalam relativisme atau otoritarianisme. Dalam dunia multikultural, etika diskursus menjadi sangat relevan. Konflik antaragama, perbedaan nilai, dan perdebatan moral tidak dapat diselesaikan dengan memaksakan satu kebenaran tunggal, tetapi melalui diskusi yang menghormati rasionalitas semua pihak. Ini sejalan dengan prinsip masyarakat pasca-sekuler yang diusulkan Habermas, di mana nilai-nilai religius boleh masuk dalam ruang publik asalkan dapat diterjemahkan dalam bahasa rasional yang dapat dipahami oleh semua warga.

Modernitas sebagai Proyek yang Belum Selesai

Habermas berseberangan dengan para pemikir postmodern yang menyatakan bahwa modernitas telah gagal. Menurut Lyotard, modernitas kehilangan legitimasi karena tidak mampu memenuhi janji rasionalitas dan kemajuan. Namun, Habermas tidak melihat modernitas sebagai proyek yang ditinggalkan, melainkan proyek yang belum selesai.

Ia percaya bahwa modernitas telah disalahpahami: bukan modernitas yang gagal, tetapi cara modernitas dijalankan yang menyimpang dari tujuan awalnya.

Habermas berargumen bahwa modernitas harus dilanjutkan, bukan dihancurkan. Rasionalitas komunikatif harus menggantikan dominasi rasionalitas instrumental. Ruang publik harus direvitalisasi agar mampu mendukung demokrasi deliberatif. Dunia kehidupan harus dilindungi agar identitas manusia tidak diatur oleh mekanisme ekonomi atau birokrasi. Dalam kerangka ini, modernitas bukan era dingin dan teknis, tetapi peluang untuk mewujudkan masyarakat rasional yang menghormati manusia sebagai makhluk dialogis.

Pemikiran Habermas memungkinkan kita melihat bahwa solusi terhadap krisis modern bukanlah meninggalkan modernitas, tetapi menghidupkan kembali elemen terbaiknya: dialog, kebebasan, solidaritas, dan keterbukaan terhadap kritik.

Relevansi Pemikiran Habermas pada Spiritualitas Modern & Gen Z

Spiritualitas Modern

Spiritualitas modern tidak lagi terikat pada institusi keagamaan tradisional, melainkan tumbuh dalam bentuk pencarian personal mengenai makna hidup, keheningan batin, dan hubungan dengan dunia. Dalam konteks ini, pemikiran Habermas terutama etika diskursus sangat relevan. Spiritualitas modern membutuhkan ruang publik yang tidak menolak agama, tetapi juga tidak mendominasi oleh keyakinan tunggal. Habermas mengusulkan bahwa dalam masyarakat pasca-sekuler, nilai-nilai agama dapat berkontribusi dalam ruang publik selama dapat diterjemahkan ke dalam bahasa universal.

Konsep rasionalitas komunikatif memberikan kerangka untuk berdialog lintas agama secara setara, sementara teori dunia kehidupan menjelaskan bagaimana spiritualitas menjadi bagian dari identitas sosial yang dibentuk melalui komunikasi simbolik. Rasionalitas komunikatif Habermas memaksa kita melihat spiritualitas bukan sebagai wilayah irasional, melainkan sebagai ruang pencarian makna yang bisa diperkaya melalui dialog terbuka. Spiritualitas modern bertumbuh bukan karena dogma, tetapi karena kebutuhan manusia untuk menemukan makna di tengah dunia yang semakin terfragmentasi. Dalam dunia kehidupan, spiritualitas memegang peranan penting sebagai sumber integrasi simbolik yang menjaga manusia tetap utuh, memberi arah moral, dan menolong mereka bertahan dari tekanan sistem modern yang sering kali bersifat teknis dan materialis.

Karena itu, relevansi Habermas terhadap spiritualitas modern terletak pada kemampuannya menggabungkan rasionalitas dengan nilai eksistensial. Ia tidak memisahkan yang spiritual dari yang rasional, tetapi menempatkannya dalam kerangka komunikasi, di mana nilai-nilai spiritual menjadi kekuatan dialogis yang memperkaya kehidupan bersama. Dengan demikian, spiritualitas modern dapat dipahami sebagai upaya masyarakat untuk merebut kembali dunia kehidupan dari dominasi sistem ekonomi dan birokrasi yang mereduksi makna hidup hanya menjadi fungsi teknis.

Gen Z dan Ruang Publik Digital

Generasi Z tumbuh dalam ruang publik baru yang bersifat digital, instan, dan terfragmentasi. Ruang publik digital memang tampak inklusif dan terbuka, namun dalam praktiknya seharusnya mendukung dialog rasional justru sering menguatkan budaya polarisasi,

ujaran kebencian, dan misinformasi. Teori ruang publik Habermas menunjukkan bahwa ruang publik yang sehat harus memungkinkan diskusi bebas dari dominasi, tetapi ruang digital justru dikuasai oleh algoritma korporasi teknologi yang mementingkan perhatian, klik, dan keuntungan.

Gen Z adalah generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital. Mereka hidup di dunia yang serba cepat, instan, dan berbasis algoritma. Ruang publik utama mereka bukanlah ruang fisik seperti forum warga atau media cetak, tetapi ruang publik digital: Instagram, TikTok, X/Twitter, YouTube, dan berbagai platform interaktif lainnya.

Namun, ketika konsep ruang publik ini dibandingkan dengan gagasan Habermas, tampak jelas bahwa ruang publik digital jauh dari ideal.

Habermas mendefinisikan ruang publik yang sehat sebagai arena di mana warga negara dapat berdiskusi secara setara, kritis, dan bebas dari tekanan. Tetapi ruang publik digital justru cenderung menghasilkan struktur komunikasi yang:

- a. sangat dipengaruhi oleh algoritma,
- b. menonjolkan sensasi (clickbait, kontroversi),
- c. menciptakan *echo chambers* atau ruang gema,
- d. memperkuat polarisasi,
- e. mengaburkan fakta dan opini,
- f. serta memicu konflik yang dangkal dan emosional.

Dalam perspektif Habermas, ruang publik digital telah kehilangan kapasitas deliberatifnya. Di banyak kasus, Gen Z tidak sedang berdialog, tetapi hanya berinteraksi dengan sistem digital yang memfilter apa yang mereka lihat berdasarkan preferensi algoritmik. Algoritma memodifikasi perhatian, persepsi, dan bahkan nilai moral Gen Z tanpa mereka sadari, menjadikan ruang publik digital bentuk baru dari sistem yang mengkolonisasi dunia kehidupan.

Fenomena ini menjelaskan mengapa banyak Gen Z merasakan tekanan identitas, kecemasan digital, dan alienasi sosial. Mereka hidup dalam ruang publik yang secara struktural tidak dirancang untuk menghasilkan pemahaman bersama. Teori Habermas membantu melihat masalah ini bukan sebagai kesalahan individu, tetapi sebagai masalah struktural dalam komunikasi digital modern.

Pencarian Makna dan Krisis Identitas

Gen Z adalah generasi yang paling sering dibicarakan dalam konteks kesehatan mental, tekanan sosial, dan krisis identitas. Mereka menghadapi tekanan akademik, tuntutan produktivitas, kecemasan ekonomi, dan paparan media sosial yang berlebihan. Dalam bahasa

Habermas, kondisi ini merupakan hasil dari kolonisasi dunia kehidupan oleh sistem. Generasi Z menghadapi tantangan identitas yang unik. Mereka hidup dalam tekanan kapitalisme digital, tuntutan produktivitas, dan ekspektasi sosial yang tidak stabil. Dalam analisis Habermas, kondisi ini merupakan bentuk dari kolonisasi dunia kehidupan oleh sistem. Nilai konsumerisme dan kompetisi merusak struktur komunikasi personal dan membuat banyak generasi muda kehilangan makna hidup.

Dalam konteks ini, spiritualitas modern yang fleksibel dan reflektif sering muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi sistem. Komunitas digital reflektif, ruang dialog spiritual, dan diskursus moral menjadi cara Gen Z mencari keutuhan identitas. Pemikiran Habermas menjelaskan bagaimana dialog yang sehat dapat menjadi obat atas fragmentasi ini. Dunia kehidupan harus direvitalisasi agar generasi muda dapat membangun identitas yang stabil dan bermakna. Dalam konteks ini, spiritualitas modern muncul sebagai bentuk resistensi kultural. Banyak Gen Z mencari makna melalui praktik spiritual yang tidak terikat institusi: meditasi, journaling, healing, mindfulness, diskusi komunitas, pengembangan diri, dan eksplorasi nilai-nilai personal. Habermas memberi kerangka untuk memahami bahwa spiritualitas ini bukan sekadar tren, tetapi upaya generasi muda untuk memulihkan dunia kehidupan mereka melalui komunikasi reflektif, percakapan yang penuh empati, dan pencarian makna di luar logika sistem.

Diskursus Moral untuk Generasi Digital

Habermas memberikan kerangka penting untuk membangun etika digital masa kini. Bagi Gen Z, kehidupan digital sering dipenuhi budaya cancel, hoaks, provokasi, dan polarisasi. Etika diskursus yang menekankan argumentasi rasional, kesetaraan, dan kebebasan dari paksaan menjadi landasan untuk membangun perilaku digital yang lebih beretika.

Dalam kerangka etika diskursus, setiap klaim moral harus dapat dipertanggungjawabkan di hadapan publik. Hal ini membantu Gen Z untuk tidak terjebak dalam relativisme moral atau agresi digital. Etika diskursus juga mendorong lahirnya budaya dialog yang menghargai perbedaan, menghormati argumen, dan mengedepankan empati. Dengan demikian, Habermas menawarkan model etika digital yang sangat relevan bagi generasi yang hidup di depan layar.

Pada dasarnya, etika diskursus mengajarkan bahwa:

- a. setiap klaim moral harus dapat dipertanggungjawabkan,
- b. argumen harus saling diuji melalui alasan, bukan emosi,
- c. semua partisipan harus dianggap setara,
- d. keputusan moral tidak lahir dari paksaan, tetapi dari konsensus,

- e. dan komunikasi harus terbuka terhadap koreksi dan kritik.

Gen Z sangat memerlukan fondasi etika digital yang berlandaskan prinsip komunikasi ini. Mereka berada dalam ruang digital yang mendorong reaksi cepat, bukan refleksi; emosi, bukan argumen; polarisasi, bukan pemahaman. Etika diskursus Habermas mendorong terciptanya ruang digital di mana Gen Z bisa belajar berempati, memahami perspektif berbeda, dan membangun moralitas yang lebih sehat dalam hubungan online mereka.

Melalui etika diskursus, Habermas menekankan bahwa keberadaban digital hanya dapat tercapai bila generasi muda belajar untuk:

- a. berdialog secara rasional,
- b. menghargai perbedaan,
- c. tidak mudah membatalkan orang (anti-cancel),
- d. menahan impuls emosi,
- e. menyelesaikan konflik melalui argumen, bukan agresi,
- f. dan tidak hanya bereaksi, tetapi merefleksi.

Dengan demikian, pemikiran Habermas bukan hanya relevan, tetapi sangat dibutuhkan sebagai panduan normatif bagi generasi digital dalam menghadapi tantangan moral era modern.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa spiritualitas modern dan dinamika kehidupan Generasi Z merupakan respons sosial-eksistensial atas tekanan modernitas yang ditandai dominasi rasionalitas instrumental, kolonisasi dunia kehidupan, serta distorsi ruang publik digital, dan dalam konteks ini pemikiran Jürgen Habermas memberikan kerangka teoretis yang sangat relevan dan komprehensif. Melalui konsep rasionalitas komunikatif, ruang publik, dunia kehidupan, dan etika diskursus, Habermas membantu menjelaskan bahwa spiritualitas modern bukanlah bentuk pelarian irasional, melainkan upaya reflektif untuk memulihkan makna, identitas, dan relasi manusia yang tergerus oleh sistem ekonomi, birokrasi, dan teknologi. Bagi Generasi Z, yang tumbuh dalam ekosistem digital penuh algoritma, polarisasi, dan tekanan representasi diri, teori Habermas menunjukkan bahwa krisis identitas, kecemasan sosial, dan pencarian spiritual merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kehilangan sifat dialogis dan emansipatoris. Dengan demikian, pemikiran Habermas tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis kritis, tetapi juga sebagai tawaran normatif dan praktis untuk membangun etika digital, merevitalisasi ruang publik yang sehat, serta mengembangkan spiritualitas yang berakar pada dialog, refleksi, solidaritas, dan pencarian makna bersama dalam kehidupan modern yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Asri, R. (2020). Telaah kritis ruang publik Habermas. *Jurnal Ilmu Sosial UAI*, 5(2), 45–58.
- Fatimah, S. (2025). Transformasi ruang publik digital. *Jurnal Univet*, 14(1), 1–12.
- Habermas, J. (2006). *Teori tindakan komunikatif: Rasio dan rasionalisasi masyarakat* (Jilid 1). Kreasi Wacana.
- Habermas, J. (2008). *Transformasi struktural ruang publik*. Kreasi Wacana.
- Habermas, J. (2009). *Teori tindakan komunikatif* (Jilid 2). Kreasi Wacana.
- Habermas, J. (2012). *Masa postsekuler?* Pustaka Filsafat.
- Habermas, J. (2015). *Wacana filsafat moral*. Kanisius.
- Hariyanto, G. (2022). Sistem dan dunia kehidupan menurut Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 22–36. <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.42>
- Keriapy, F. (2022). Analisis pemikiran Jürgen Habermas. *Jurnal IAKN Ambon*, 4(2), 88–101. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.109>
- Maryani, D. (2023). Spiritualitas cair di era media sosial. *Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 55–70.
- Muthhar, M. A. (2020). Membaca demokrasi deliberatif Jürgen Habermas dalam dinamika politik Indonesia. *Media Ilmu*, 12(1), 90–105. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i2.15180>
- Ningsih, T. (2024). Spiritualitas modern pada generasi digital. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 44–59.
- Poa, S. A., & Rikardus, F. R. (2023). Etika komunikasi netizen Indonesia di media sosial sebagai ruang demokrasi: Telaah ruang publik Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 101–118.
- Pratama, R. (2021). Kolonisasi dunia kehidupan dalam masyarakat digital: Analisis teori Habermas. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 234–249.
- Putri, L. (2024). Fenomena healing dan pencarian makna Gen Z. *Jurnal Psikologi Kontemporer*, 5(2), 67–83.
- Rahmawati, F. (2022). Gen Z dan krisis identitas digital. *Jurnal Psikologi Media*, 10(1), 12–29.
- Seran, A. (2023). *Etika diskursus Jürgen Habermas* (Tesis magister). Universitas Indonesia.
- Setiawan, R. (2023). Media sosial sebagai ruang publik: Tinjauan filsafat gagasan Habermas. *Melintas: Jurnal Filsafat*, 39(3), 212–225. <https://doi.org/10.26593/mel.v39i3.7826>
- Syahputra, R. (2023). Rasionalitas komunikatif dan konflik sosial. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 25(1), 45–60. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4209>
- Yusuf, A. (2020). Demokrasi deliberatif dan ruang publik digital. *Jurnal Politik Indonesia*, 6(2), 78–93.
- Zulkarnaen, A. (2022). Etika diskursus dalam ruang publik online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(3), 190–205.